

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki sekolah bukanlah suatu hal yang selalu membahagiakan bagi anak. Walaupun dari segi usia relatif sama, tetapi dari sifat-sifat umum lainnya terdapat perbedaan yang menonjol antara satu dengan yang lain. Sebagian anak sudah siap memasuki sekolah dan sebagian lagi belum siap bersosialisasi dengan teman maupun lingkungan baru.

Perbedaan sifat dan kemampuan yang dimiliki oleh anak dapat menimbulkan berbagai kesulitan. Kesulitan dapat berupa keterlambatan dalam belajar, gangguan emosional, maupun salah suai. Salah satu bentuk gangguan emosional yaitu kecemasan.

Kecemasan seringkali dialami oleh anak usia Taman Kanak-Kanak. Kecemasan dapat terjadi di hari-hari pertama masuk sekolah, pada saat anak dibawa pada suasana baru dan asing, atau ketika anak merasa tidak aman dan nyaman berada pada suatu lingkungan. Kecemasan ditampilkan dalam bentuk perilaku sering diam, bersembunyi dibalik tubuh orangtua atau bahkan sering minta pulang untuk meninggalkan suasana yang menurut anak tidak menyenangkan.

Semua orang pasti pernah mengalami kecemasan, baik orang dewasa maupun anak dan perasaan cemas yang dialami oleh anak maupun orang dewasa adalah sesuatu yang wajar, bahkan diperlukan karena pengalaman menghadapi

kecemasan merupakan persiapan menghadapi situasi yang tidak terduga dan menantang di kehidupan mendatang. Kadangkala kecemasan membantu anak untuk melakukan hal-hal yang “aman”. Misalnya anak yang cemas dengan kebakaran akan menghindari bermain korek api. Namun jika kecemasan terlalu tinggi akan mengganggu perilaku dan perkembangan. Misalnya anak sering mengalami ketegangan akibatnya anak seringkali gelisah, peka, mudah terpengaruh keadaan, keras kepala, dan sangat tergantung pada orang lain. Widodo, S. <http://www.blogger.com/profile/12118905744169675129>

Berdasarkan pengalaman penulis selama mengajar di Taman Kanak-Kanak, kecemasan sering terjadi pada anak di hari-hari pertama masuk sekolah, anak cemas karena kecemasan tidak mampu melaksanakan tugas dari guru atau ketika teman-teman di sekolah tidak menerima dirinya dalam kelompok.

Perilaku yang muncul pada anak yang mengalami kecemasan di sekolah adalah anak tidak mau ditinggal oleh orangtua atau pengasuh, tidak mau mengikuti pembelajaran secara penuh di kelas, impulsif, menangis, menyendiri, bahkan sampai ‘ngompol’ di kelas. Sunardi (1995: 50) mengungkapkan bentuk-bentuk perilaku cemas (*anxiety withdrawal*) antara lain: terlalu pemalu, terlalu penakut, tidak ada kesungguhan dan kemampuan serta depresi.

Situasi baru, asing dan berbeda dari lingkungan yang dirasakan anak merupakan salah satu penyebab kecemasan. Situasi yang dirasakan tidak menyenangkan harus segera diintervensi oleh guru, karena guru sebagai ujung tombak dalam kegiatan belajar mengajar bertanggung jawab menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan di sekolah.

Suasana akrab dalam pembelajaran yang diciptakan guru di sekolah pada umumnya dapat menghilangkan kecemasan pada diri anak. Poedjiadi, (Wachu, 2005:2) mengemukakan suasana akrab dan kekeluargaan merupakan salah satu kunci sukses seorang guru dalam mengajar. Suasana akrab dapat merangsang minat belajar anak. Sebaliknya, ketika guru tidak memberikan kenyamanan pada anak didiknya, maka sulit bagi anak untuk memiliki minat belajar. Demikian pula proses *take and give* di antara sesama anak akan berjalan lebih lancar dan satu dengan lainnya seperti tidak ada sekat (*barier*)

Guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi anak didik karena memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku anak ketika pembelajaran berlangsung. Perilaku guru dapat meningkatkan minat belajar anak dan sebaliknya dapat menurunkan minat belajar anak. Guru diharapkan menjadi sumber inspirator, keteladanan, dan menjadi tempat naungan bagi anak di sekolah.

Permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan khususnya di Taman Kanak-Kanak adalah setiap anak memiliki minat belajar yang berbeda-beda. Minat belajar merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai ujung tombak dalam pembelajaran seyogyanya dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kondisi anak. Menurut Budiningsih, (2004:3) upaya apapun yang dipilih dan dilakukan oleh guru Taman Kanak-Kanak atau perancang pembelajaran harus bertumpu pada karakteristik anak sebagai subjek belajar serta budaya di mana anak tinggal. Artinya dalam melaksanakan pembelajaran, guru harus melihat kondisi anak agar memiliki minat belajar,

sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, karena anak yang memiliki minat belajar akan lebih cepat menangkap materi yang disampaikan oleh guru.

Membangkitkan minat belajar pada anak bukanlah sesuatu hal yang mudah, karena seorang guru harus bersikap hati-hati dalam membangkitkan minat belajar pada anak terutama anak yang mengalami kecemasan. Guru dituntut mempunyai kompetensi untuk memahami perkembangan dan mengetahui minat belajar anak. Artinya guru tidak menjadikan anak sebagai objek di kelas. Dhanang http://www.sumardiono.com/index.php?option=com_content&task=view&id=735&Itemid=79 mengungkapkan guru perlu memahami anak adalah subjek. Secara psikologi, guru-guru juga harus memahami keanekaragaman minat belajar anak.

Guru juga harus mengenali dan memahami anak lebih baik lagi. Guru harus sering berkomunikasi dengan orangtua atau keluarga anak mengenai sikap dan perilaku anak di rumah sehingga membantu guru mengenal karakter anak dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru TK Plus Al-Azhar kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat pada tanggal 17 Januari 2008, Pada awal tahun ajaran 2007/2008 terdapat enam anak yang mengalami kecemasan di sekolah. Anak tidak mau ditinggalkan oleh orangtua/pengantar, anak tidak berani tampil di depan kelas, dan tidak menjawab pertanyaan guru maupun sapaan teman. Salah satu penyebab kecemasan anak adalah anak belum dapat beradaptasi dengan lingkungan baru. Namun, kurang dari satu bulan tiga anak sudah tidak menampilkan perilaku cemas. Sedangkan tiga anak berinisial C, Z, dan A masih menunjukkan perilaku cemas. Meskipun tidak setiap hari C, Z, dan A

menunjukkan perilaku cemas, namun pada kondisi tertentu ketiga anak tersebut menunjukkan perilaku cemas. Hal ini memberikan pengaruh terhadap diri anak sendiri, pembelajaran secara umum, dan situasi kelas yang tidak terkondisikan.

Dilatarbelakangi oleh uraian sebelumnya, mendorong penulis untuk melakukan penelitian dan mendapatkan gambaran yang jelas berkaitan dengan perilaku anak yang mengalami kecemasan terhadap minat belajar, sehingga penulis merasa perlu melakukan penelitian dengan mengambil judul **“GAMBARAN KECEMASAN TERHADAP MINAT BELAJAR PADA ANAK TAMAN KANAK-KANAK**

(Studi kasus di TK Plus Al-Azhar Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat)

B. Rumusan Masalah

Anak akan belajar dengan baik/optimal jika seluruh kebutuhannya terpenuhi, baik kebutuhan fisik maupun mental. Jika salah satu kebutuhan anak tidak terpenuhi, maka anak tidak akan belajar secara optimal. Salah satu kebutuhan anak yang harus terpenuhi adalah anak merasa aman, nyaman di sekolah. Anak terhindar dari situasi dan kondisi yang membuat anak merasa tertekan dan depresi.

Secara umum penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian, yaitu: “Bagaimana gambaran kecemasan terhadap minat belajar pada anak Taman Kanak-Kanak?”

Secara rinci rumusan masalah disusun dalam bentuk pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman guru tentang konsep kecemasan meliputi, a) bentuk-bentuk perilaku kecemasan, b) faktor-faktor penyebab kecemasan, c) pengaruh kecemasan anak, d) langkah-langkah dalam menghadapi kecemasan pada anak?
2. Bagaimana karakteristik kecemasan yang dialami anak TK Plus Al-Azhar Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat tahun ajaran 2007/2008?
3. Bagaimana minat belajar anak yang mengalami kecemasan? a) apakah anak mau menyelesaikan pekerjaannya?, b) apakah anak menyukai pekerjaannya?, c) apakah anak bersemangat mengerjakan pekerjaannya?, d) apakah anak mengikuti pembelajaran di sekolah sampai selesai?
4. Adakah kesulitan yang dialami guru dalam menghadapi anak yang mengalami kecemasan terhadap minat belajar? Apabila ada, a) apa bentuk kesulitan yang dihadapi?, b) apa faktor penyebab kesulitan?, c) bagaimana upaya guru menghadapi kesulitan tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian bertujuan mengetahui gambaran kecemasan terhadap minat belajar pada anak Taman Kanak-kanak. Secara khusus penelitian bertujuan untuk:

1. Memperoleh gambaran pemahaman guru tentang konsep kecemasan meliputi, a) bentuk-bentuk perilaku kecemasan, b) faktor-faktor penyebab kecemasan,

- c) pengaruh kecemasan anak, d) langkah-langkah dalam menghadapi kecemasan pada anak.
2. Memperoleh gambaran kecemasan yang dialami anak TK Plus Al-Azhar Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat.
3. Memperoleh gambaran tentang minat belajar anak yang mengalami kecemasan meliputi, a) keinginan menyelesaikan pekerjaan, b) menyukai pekerjaan, c) bersemangat mengerjakan pekerjaan, d) mengikuti pembelajaran di sekolah sampai selesai
4. Memperoleh gambaran kesulitan yang dialami guru dalam menghadapi anak yang mengalami kecemasan terhadap minat belajar. Secara khusus berkenaan dengan a) bentuk kesulitan yang dihadapi, b) faktor penyebab kesulitan, c) upaya guru menghadapi kesulitan tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan wawasan mengenai gambaran kecemasan terhadap minat belajar pada anak Taman Kanak-Kanak. Secara rinci manfaat tersebut adalah:

1. Bagi sekolah, memberikan masukan dan sumbangan informasi untuk lebih mengenal dan memahami anak yang mengalami kecemasan agar dapat menetapkan kebijakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat belajar anak

2. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan kajian dalam melakukan penelitian yang lebih luas dan mendalam mengenai pengembangan penelitian terhadap anak yang mengalami kecemasan terhadap minat belajar.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menetapkan lingkup permasalahan yang diteliti serta tidak terjadi kesalahpahaman dalam penelitian ini, terlebih dahulu akan dijelaskan istilah-istilah dalam penelitian sebagai berikut.

1. Kecemasan

Kecemasan adalah perilaku yang ditampilkan anak TK Plus Al-Azhar Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat tahun ajaran 2007/2008 saat pembelajaran di sekolah meliputi:

- a. Kondisi Motorik, yaitu gerakan dan atau tindakan yang tidak beraturan/tidak terarah/serba salah, meliputi: mencari/memegang benda-benda untuk dimainkan, menggigit jari saat ditanya guru, berpegangan pada ibu/pengasuh/pengantar selama pembelajaran berlangsung, bila ditanya guru tengok kanan-kiri.
- b. Kondisi sosial, yaitu perasaan takut pada orang lain, meliputi: tidak berani tampil ke depan kelas, menyalahkan orang lain ketika melakukan kesalahan, tidak berani bertanya pada guru.
- c. Kondisi intelektual, yaitu kemampuan berfikir anak, meliputi: tidak mengerjakan tugas bila terus diawasi guru, tidak menyelesaikan pekerjaan

ketika teman-teman sudah selesai mengerjakan tugas, tidak menyelesaikan tugas ketika tugas dianggap sulit.

- d. Kondisi emosional, yaitu perasaan sementara yang dialami anak, meliputi: mudah bersedih ketika dijauhi teman, murung/menangis jika tidak dijemput orangtua/pengasuh, mudah menangis jika mendapat ancaman dari teman, tidak mau ditinggal oleh orangtua/pengantar, mudah marah jika tidak diajak main oleh teman.
- e. Kondisi somatik, yaitu respon tubuh yang tidak wajar / dalam keadaan tegang, meliputi: gemetaran ketika ditanya guru, gemetaran saat menunggu giliran tampil ke depan kelas, gagap saat ditanya guru.

2. Minat Belajar

Dalam penelitian ini diartikan sebagai keinginan, kesungguhan, dan keikutsertaan anak TK Plus Al-Azhar dalam kegiatan pembelajaran tanpa ada paksaan dari guru maupun teman.

3. Anak

Anak adalah anak usia 4-5 tahun berad di kelompok A TK Plus Al-Azhar Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat tahun ajaran 2007/2008 yang mengalami kecemasan diri.